

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

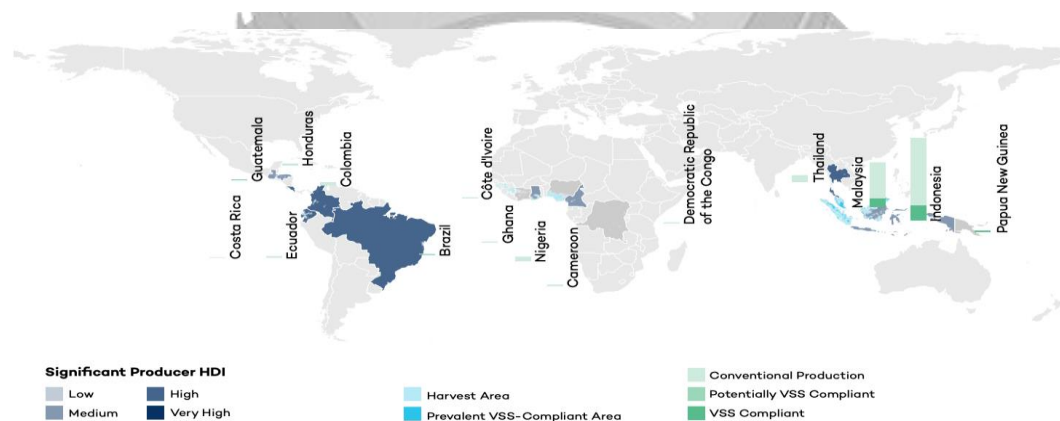
Crude Palm Oil (CPO) atau yang biasa dikenal sebagai minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan bagi Indonesia. Kontribusinya yang cukup besar membuat industri ini dijadikan sebagai sumber pendapatan nasional negara.¹ Berlimpahnya manfaat yang dihasilkan oleh kelapa sawit menempatkan produk sawit menjadi salah satu minyak yang paling banyak digunakan. Pengolahan kelapa sawit sebagai minyak nabati dikonsumsi melalui ekstraksi dari daging buah kelapa sawit. Minyak sawit mentah biasanya diproses melalui pemurnian fisik. Minyak diubah menjadi minyak sulingan kuning keemasan untuk aplikasi penggunaan akhir lebih lanjut. Hasil dari produk kelapa sawit akan melahirkan produk turunannya.

Produk turunan kelapa sawit ini memiliki kandungan minyak yang lebih stabil sehingga dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penggunaan utama minyak kelapa sawit terdapat pada industri makanan komersial. Biayanya yang lebih rendah serta stabilitas oksidatif (saturasi) yang tinggi membuat produk olahan kelapa sawit ini menjadi pilihan utama dalam industri makanan, khususnya untuk menggoreng. Selain dalam industri makanan, pemanfaatan minyak kelapa sawit dan produk turunannya ini juga digunakan untuk berbagai macam produk kebersihan, variasi kosmetik, dan juga sebagai sumber biodiesel

¹ Wisnoe Moerti, "Persaingan Indonesia–Malaysia Jadi Raja Sawit Dunia," *Merdeka.com*, (October 17, 2013), <https://www.merdeka.com/uang/persaingan-indonesiandashmalaysia-jadi-raja-sawit-dunia.html>. (Accessed August 27, 2022)

atau biofuel.² Penggunaannya sebagian besar tersebar di wilayah tropis Afrika Barat, Asia Tenggara, dan beberapa negara bagian di Brazil.³ Saat ini pemegang pemain kunci penghasil minyak sawit dunia adalah Indonesia yang kemudian disusul oleh Malaysia pada peringkat kedua terhitung pertama kali sejak tahun 2006.⁴ Peta dibawah ini mengindikasikan negara-negara mana yang saat ini memiliki bagian terbesar dari area kelapa sawit.

Gambar 1.1.1. Peta topografi yang cocok untuk menanam kelapa sawit



Sumber : International Institute for Sustainable Development, 2020

Minyak dengan kualitas terbaik membutuhkan perawatan serta pemeliharaan dengan sinar matahari, memiliki suhu yang hangat dan iklim dengan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya. Kedua negara tersebut

²Indonesia Investments, "Minyak Kelapa Sawit," *Minyak Kelapa Sawit Indonesia - Produksi & Ekspor CPO* (Indonesia Investments, 2017), <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166>. (Accessed August 27, 2022.)

³ Anonim, "Alasan Sawit Lebih Dipilih Untuk Campuran Makanan", BPDP, <https://www.bdpd.or.id/alasan-sawit-lebih-dipilih-untuk-campuran-makanan> (Accessed 20 Februari, 2022).

⁴ Tanti Malasari, "5 Negara Produsen Minyak Goreng Terbesar Di Dunia, Indonesia Menempati Peringkat Satu", Sariagri.Id, <https://perkebunan.sariagri.id/88768/5-negara-produsen-minyak-goreng-terbesar-di-dunia-indonesia-menempati-peringkat-satu#:~:text=Sejak%20tahun%202006%2C%20Indonesia%20menduduki,tahunnya%20mencapai%203%2C61%20persen> (Accessed 20 Februari, 2022).

sama-sama menunjukkan bahwa mereka memiliki iklim dan lahan yang cocok untuk budidaya kelapa sawit. Letak topografi dari kedua negara juga memainkan peran penting terhadap produktivitas kelapa sawit. Indonesia dan Malaysia mendominasi hampir 85%-90% dari *output* dunia.⁵ Kecocokan iklim dan lahan tersebut menjadi salah satu faktor kedua negara berlomba-lomba menyandang predikat negara budidaya sekaligus pengeksport minyak sawit mentah terbesar di dunia. Kedua negara juga memperhatikan kualitas CPO terbaik dengan harga jual yang dapat bersaing memenuhi permintaan di pasar global. Selain Indonesia dan Malaysia, pertumbuhan minyak kelapa sawit juga terjadi di Amerika Tengah dan Afrika Barat. Namun, dalam kasus ekspansi Afrika Barat sangat lambat.⁶

Sebagai pelopor produk minyak kelapa sawit di dunia, pasokan produk kelapa sawit Indonesia dan Malaysia menjadi isu sentral dalam perdagangan internasional. Kedua negara tentu memainkan peran penting dalam perdagangan internasional yang mengacu pada kegiatan ekonomi. *Crude palm oil* menjadi salah satu komoditi yang terlibat dalam kegiatan ekspor dan impor antarnegara. Perkembangan ekonomi dunia saling terikat oleh perdagangan bebas luar negeri yang membentuk hubungan ekonomi eksternal suatu negara. Melalui jalur perdagangan internasional ini dapat menjadi salah satu motor penggerak ekonomi

⁵ Wisnoe Moerti, "Persaingan Indonesia–Malaysia Jadi Raja Sawit Dunia," *Merdeka.com*, (October 17, 2013), <https://www.merdeka.com/uang/persaingan-indonesiandashmalaysia-jadi-raja-sawit-dunia.html>. (Accessed August 27, 2022,)

⁶ Vivek Voora, Steffany Bermudez, and Cristina Larrea, "Oil Palm-Growing Regions of the World," in *Global Market Report: Palm Oil* (Winnipeg, Canada: International Institute for Sustainable Development, 2020), pp. 7-10.

negara melalui peran dan kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto, penciptaan lapangan kerja, pembangunan ekonomi yang menciptakan stabilitas ekonomi bagi negara. Perlu diketahui bahwa transaksi dalam perdagangan internasional ini difasilitasi oleh perjanjian kerja sama internasional dan kebijakan perdagangan terbuka antarnegara.

Indonesia sendiri menjadi negara berkembang dengan ekonomi terbuka yang memungkinkan transaksi dengan berbagai negara di dunia.⁷ Proporsi ekspor yang cukup besar dari total menjadikan *crude palm oil* sebagai salah satu kekuatannya dalam kunci strategi ekspansinya. Kelapa sawit Indonesia telah berhasil memasuki pasar internasional, dan Indonesia juga telah menjalin kerja sama dengan negara lain. Persaingan ketat terus terjadi antara Indonesia dan Malaysia selaku pemeran utama dari minyak kelapa sawit. Pergerakan ekspor terus menerus dilakukan kedua negara untuk merebut pasar global khususnya di komoditas *crude palm oil* ini. Malaysia terus meningkatkan eksportnya kepada negara penerima utamanya yaitu India, lalu disusul dengan Uni Eropa, dan sementara di posisi ketiga ditempati oleh di Tiongkok.⁸ Sedangkan di Indonesia sendiri, India juga menjadi pangsa pasar utamanya dalam ekspor kelapa sawit, lalu di posisi kedua diambil oleh Tiongkok, dan selanjutnya diikuti oleh Pakistan.⁹

⁷ Aam Rusydiana, "Hubungan Antara Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi Dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah Di Indonesia", *Islamic Finance & Business Review* 4, no. 1 (2009): 47-50.

⁸ Grahana Mediatama, "Ekspor CPO Malaysia Naik 15,18%, Ekspor Ke India Naik Dua Kali Lipat", PT .Kontan Grahana Mediatama, (2019), <https://insight.kontan.co.id/news/ekspor-cpo-malaysia-naik-1518-ekspor-ke-india-naik-dua-kali-lipat> (Accessed 20 February, 2022).

⁹ Anonim, "10 Negara Tujuan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Terbesar Indonesia", <https://Lokadata.Beritagar.Id/>, (2018), <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/10-negara-tujuan-ekspor-minyak-kelapa-sawit-terbesar-indonesia-1531512103> (Accessed 20 February 2022)

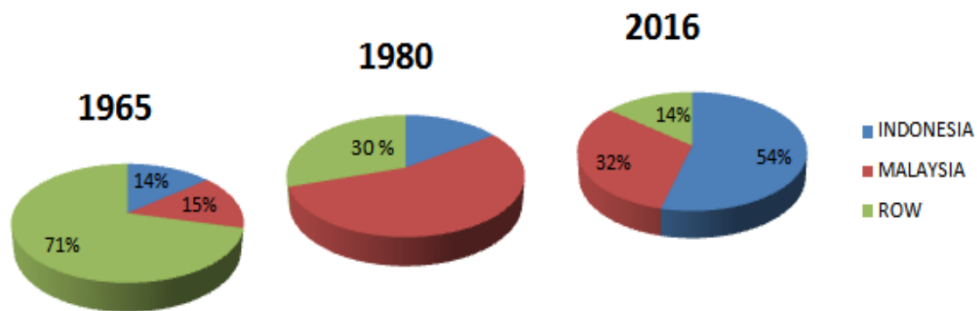
Seperti yang disebutkan, Indonesia bersanding dengan Malaysia sebagai pendominasi minyak sawit terbesar di dunia. Sedangkan India merupakan pasar potensial importir minyak sawit dunia. Posisi tersebut mendorong Indonesia untuk memiliki penjualan tertinggi dari produk minyak kelapa sawit di pasar India. Indonesia berupaya menggunakan posisi dominan yang disebut *market leader* untuk membentuk lanskap persaingan dan memengaruhi arah yang diambil pasar demi keuntungan yang maksimal. Tak heran jika Indonesia mengupayakan segala cara untuk menjadi *market leader* di India. Mengapa demikian, sejak tahun 2001 konsumsi minyak kelapa sawit yang hampir tidak ada dalam masakan tradisional India namun seiring perkembangan zaman lambat laun berubah dari 29% konsumsi minyak nabati menjadi hampir 65%.¹⁰ Hal ini mengarah pada minyak untuk bahan penggorengan sebagai pertimbangan utama dalam menyiapkan makanan India.

Kebutuhan masyarakat India terhadap minyak kelapa sawit berubah menjadi kebutuhan primer karena masyarakatnya yang konsumtif terhadap produk kelapa sawit. Dalam waktu kurang dari tiga dekade, India telah menjadi pembeli minyak nabati terbesar di dunia. Meningkatnya populasi perkotaan, perubahan pola konsumsi dan produksi dalam negeri yang gagal memenuhi permintaan telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan impor minyak nabati negara. Apa yang terjadi pada permintaan minyak sawit di India memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh industri minyak kelapa sawit dunia. Tergambar dari

¹⁰ Tammy Klein, "Long Road Ahead For Ethical Palm Oil In Booming Indian Market - Transport Energy Strategies", Transport Energy Strategies, <https://www.transportenergystrategies.com/2020/10/10/long-road-ahead-for-ethical-palm-oil-in-booming-indian-market/> (Accessed 20 February, 2022).

diagram yang telah disajikan. Kedua negara saling menunjukkan sisi kompetitifnya sejak tahun dimana bibit kelapa sawit mulai diperkenalkan hingga tahun 2016.¹¹

Gambar 1.1.2 : Pangsa produksi minyak sawit Indonesia dan Malaysia terhadap produksi minyak sawit dunia



Sumber : GAPKI 2017

Dengan adanya urgensi kebutuhan serta dorongan dari keunggulan yang dimiliki masing-masing negara. Indonesia maupun Malaysia sama-sama memiliki ambisi dalam perebutan produktivitas hingga dominasi pasar global kelapa sawit dunia. Dalam kurun waktu tersebut, persaingan antara Indonesia dan Malaysia tidak selalu berjalan dengan mulus. Terdapat berbagai tantangan isu lingkungan yang beredar hingga beberapa kebijakan antarnegara yang berpengaruh besar bagi industri kelapa sawit.

Sebagai penerima produk kelapa sawit terbesar bagi Indonesia dan Malaysia, tentu India memiliki berbagai regulasi yang perlu diperhatikan guna kelancaran proses jual-beli antar dua negara tersebut. Pada bulan November 2017, India resmi menaikkan tarif impor dua kali lipat dari 15% menjadi 30%. Tak lama

¹¹ Delima Azahari, "Sawit Indonesia Yang Berkelanjutan, Tantangan Dan Kebijakan Yang Diperlukan", (2018), 191, <http://pse.litbang.pertanian.go.id>.

kemudian secara mengejutkan pada bulan Maret 2018, India Kembali menaikkan tarif impor CPO menjadi 44% dari 30% serta menaikkan tarif impor minyak sawit olahan dari 40% menjadi 54%. Kenaikkan tarif impor CPO yang dilakukan India merupakan batas maksimum pajak tertinggi dalam lebih dari satu decade terakhir.¹²

Kebijakan yang ditetapkan India pada CPO tentu memengaruhi pola perdagangan yang cukup signifikan. Terjadinya fluktuasi produk kelapa sawit juga tidak dapat dihindari. Buntut dari regulasi ini, industri kelapa sawit Indonesia dan Malaysia harus mereformasi ulang kerangka kinerjanya agar tetap sama-sama dapat mempertahankan daya saingnya dalam ekspor produknya ke India. Setelah terjadi kenaikan tarif impor secara signifikan, Malaysia mulai mengambil langkah pada tahun 2019 dengan memanfaatkan perjanjian IMCECA (*Indian and Malaysian Comprehensive Economic Cooperation Agreement*) yang telah berjalan dan di tanda tangani sejak 2011 dengan perundingan lanjutan di *Free Trade Agreement*. Persaingan antarnegara ini akan terus berlangsung dengan tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan menjadi *market leader* di India bisa saja berbalik setiap tahunnya. Dalam hal ini tentu kedua negara tidak ingin kehilangan pangsa pasar India sebagai penerima importir tertinggi. Sehingga upaya dari pemerintah Indonesia juga dibutuhkan untuk tetap menjaga eksistensinya sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia.

¹² Ridha Ananti, "India Kembali Kerek Pajak Impor CPO, Kini Jadi 44%," *Klinik Pajak*, (2018), <http://www.klinikpajak.co.id/berita+detail/?id=berita%2Bpajak%2B-%2BIndia%2Bkembali%2Bkerek%2Bpajak%2Bimpor%2Bcpo%2C%2Bkini%2Bjadi%2B44%25>. (Accessed November 19, 2022)

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui terkait faktor apa saja yang menjadi hambatan bagi Indonesia dalam mempertahankan posisinya sebagai *market leader* di pasar India serta upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi hambatan tersebut dalam meningkatkan sektor komoditas minyak kelapa sawit terhadap India. Penulis memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul “Upaya Indonesia Meningkatkan Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Untuk Menjadi *Market Leader* di India Periode 2017-2021”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri kunci dalam perekonomian Indonesia. Situasi ini menjadikan Indonesia sebagai produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Sebagai salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, Pemerintah Indonesia memiliki kemampuan untuk mengontrol aliran CPO melalui berbagai upaya dan strategi kebijakan perdagangan yang telah dikembangkan, khususnya bagi India yang merupakan pangsa pasar ekspor minyak terbesar. Oleh karena itu, penulis menyusun batasan permasalahan sebagai acuan penelitian yaitu :

1. Apa yang menjadi hambatan ekspor CPO Indonesia untuk menjadi *Market Leader* di pasar India periode 2017-2021?
2. Bagaimana upaya Indonesia dalam meningkatkan ekspor CPO untuk menjadi *Market Leader* di pasar India periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik terkait upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam mempertahankan posisinya sebagai pemasok minyak kelapa sawit terbesar dunia khususnya pada Negara India, penulis memiliki tujuan penelitian dengan maksud mengetahui faktor yang memengaruhi dinamika persaingan ekspor terutama bagi Indonesia dan Malaysia selaku kompetitor utama di pasar India pada sektor komoditas minyak kelapa sawit. Setelah itu penelitian ini juga akan mengidentifikasi mengenai masalah yang menjadi suatu hambatan perdagangan minyak sawit Indonesia serta mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengatasi dan meningkatkan ekspor CPO untuk tetap menjadi *Market Leader* di pasar India pada periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan yang dapat penulis berikan melalui studi penelitian terkait upaya Indonesia meningkatkan ekspor komoditas CPO untuk menjadi *market leader* di India ialah dapat memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang menjadi tantangan bagi Indonesia dalam meningkatkan ekspor CPO serta sejauh mana upaya yang dilakukan Indonesia dalam mempertahankan posisi *market leader* sebagai pengekspor utama CPO di pasar India. Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai bagaimana Indonesia menjalin hubungan kerja sama perdagangan dengan India, selain itu penulis berharap bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk menilai

efektivitas dan evaluasi upaya yang telah dilakukan Indonesia dalam mempertahankan posisinya sebagai eksportir CPO terbesar di dunia.

I.5 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan yang dibagi menjadi lima bagian. Diantaranya :

BAB I: Pendahuluan

Pada BAB I ini penulis memaparkan terkait latar belakang pembahasan topik yang dikaji penulis terkait industri minyak kelapa sawit Indonesia. Selanjutnya bab ini juga berisikan serangkaian rumusan masalah, tujuan serta kegunaan dari penelitian ini.

BAB II: Kerangka Berpikir

Dalam BAB II ini berisikan tinjauan pustaka terhadap studi terkait yang telah dikaji sebelumnya. Selain itu juga membahas tentang teori dan konsep yang digunakan penulis sebagai acuan untuk menganalisis topik penelitian penulis.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bagian BAB III ini penulis menguraikan metode-metode yang digunakan dalam menunjang keberhasilan penelitian, mulai dari pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Di bagian BAB IV ini penulis menjelaskan dan menganalisis terkait faktor apa saja yang menjadi hambatan perdagangan ekspor CPO Indonesia serta upayanya untuk mengatasi serta meningkatkan industri minyak sawitnya di pasar India.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

BAB V merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian. Selain itu juga terdapat saran-saran yang diberikan penulis terkait topik penelitian

